

**TERIMALAH AKU, LIHATLAH CINTAKU:
MELIHAT DAN MEMAKNAI UNSUR CINTA DALAM TEOLOGI TUBUH
SEBAGAI UPAYA MEMANUSIAKAN KAUM HOMOSEKSUAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun Oleh:

Ivan Gilang Kristian

01092223

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

TERIMALAH AKU, LIHATLAH CINTAKU:

**MELIHAT DAN MEMAKNAI UNSUR CINTA DALAM TEOLOGI TUBUH SEBAGAI
UPAYA MEMANUSIAKAN KAUM HOMOSEKSUAL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

IVAN GILANG KRISTIAN

01092223

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACE
(Dosen Pembimbing/ Penguji)



2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-
Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 30 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1




Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

KATA PENGANTAR

Homoseksualitas merupakan terminologi yang masih asing dan sering menuai kontroversi ketika isu ini dikemukakan. Hal ini terjadi karena homoseksualitas dianggap sebagai perilaku yang tidak normal dan dilihat berbeda dari orang kebanyakan. Relasi cinta dikatakan “normal” jika relasi itu terjadi antara laki-laki dan perempuan sementara kaum homoseksual dianggap menjalin relasi yang tidak normal karena relasi ini terjadi antara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Belum lagi jika relasi ini kemudian dikaitkan dengan penggunaan tubuh dalam aktifitas seksual yang mereka jalani. Relasi dan aktifitas seksual yang selalu mengiringi keberadaan kaum homoseksual tersebut, membuat homoseksualitas ditolak di berbagai tempat, baik masyarakat maupun gereja. Beberapa pertanyaan menyeruak dalam pikiran saya, apakah homoseksualitas itu? Apakah homoseksualitas merupakan ciptaan yang utuh? Dan bagaimana gereja seharusnya menanggapi keberadaan homoseksualitas?

Kegelisahan inilah yang kemudian menuntun saya untuk mengupayakan penyelidikan tentang homoseksualitas. Terkhusus mengupayakan pemahaman yang lebih positif ketika melihat homoseksualitas dari sudut pandang teologis. Lewat Teologi Tubuh dan Teologi Cinta, dalam tulisan ini saya mencoba untuk melihat unsur cinta yang terkandung dalam relasi kaum homoseksualitas dalam rangka memanusiaikan mereka yang juga merupakan karya Allah dalam dunia ini.

Keberhasilan menyelesaikan tulisan ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang membantu baik lewat materi, sumbangsih ide atau dalam bentuk semangat yang tak henti-hentinya ditujukan kepada saya untuk menyelesaikan tulisan ini. Syukur yang amat melimpah saya ucapkan karena Allah Sang Sumber Kasih dan Segala Pengetahuan menuntun saya dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini, lewat penyertaanNya, saya dimampukan untuk tetap sabar menjalani tahapan-tahapan panjang dan terkadang melelahkan, mulai dari pembacaan berbagai macam literatur bahasa asing, proses pergumulan yang terjadi setiap waktu sampai proses penyatuan skripsi secara utuh, Allah memberikan kekuatan dalam menjalani setiap proses ini hingga akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan.

Tidak hanya sampai disitu, saya merasakan penguatan Allah secara nyata mewujud lewat orang-orang terkasih dan lewat kata pengantar ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

- 1) Keluarga yang terkasih, Bapak Agus Setiawan, Ibu Sri Suwarni, kedua adik yang hitam manis: Yohanes Dewantoro dan Gita Nathania Asri yang senantiasa mendukung saya

lewat kasih sayang yang tidak terhingga, meskipun sebagian besar keluarga ini berada di Lampung, merekalah yang selalu menjadi alasan saya untuk terus menggumuli dan menyelesaikan tulisan ini. Dan secara menyeluruh, cinta merekalah yang membuat penulis sanggup menyelesaikan seluruh proses perkuliahan dan bertahan dari terpaan kejenuhan yang seringkali hinggap dalam seluruh rangkaian proses perkuliahan.

- 2) Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF yang membantu saya memahami seksualitas dalam pola pikir yang positif dan lebih baik. Pemahaman ini beliau tanamkan sejak penulis berada di Asrama sampai dengan pertolongan beliau sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing untuk memahami fenomena homoseksualitas secara baik. Jika tidak dan bukan berkat bimbingan beliau tidak mungkin saya mampu untuk menulis dan menyelesaikan kegelisahan ini dengan baik.
- 3) Kekasihku, Irmania Rosarika Wimbanu, yang senantiasa menyertai kurang lebih 6 tahun ini, terimakasih atas kesabaranmu untuk terus memberikan semangat dan dukungan yang tidak henti-hentinya dalam penyelesaian skripsi ini. Puji Tuhan, akhirnya kita dapat menyelesaikan proses panjang ini bersama-sama 😊
- 4) Teman-temanku yang sudah menjadi seperti saudaraku sendiri: Agus Budi Kristanto, Antonius Andix Nugroho, Eko Iswanto, Dhaniel Rinadi Nugrahawan, Noven Rudy Nataniel, Bambang Subeki, Wahyu Nurbiantoro, Hizkia Haryo, Teofilush Hans Laheba, Firmanda Tri Permana, Andreas Firmantyo, Udin Firman Hidayat, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik yang ada di dalam Angkatan 2009 ataupun diangkatan lainnya, kalianlah yang menolongku untuk terus berkembang baik dalam pergaulan maupun perkuliahan, terimakasih atas kasih sayang kalian.

Lewat orang-orang inilah saya mendapatkan perwujudan kasih sayang Allah dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi dan proses perkuliahan secara umum. Akhir kata, kiranya tulisan yang belum sempurna ini mampu untuk mengilhami setiap orang ataupun organisasi yang membacanya untuk memandang kaum homoseksual dengan lebih positif karena mereka dan kita memiliki kesamaan sebagai karya dan Gambar Allah yang mewujud di dunia ini.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi | v |
| Abstrak | vii |
| Pernyataan Integritas | viii |
| BAB I: Pendahuluan | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Rumusan Permasalahan | 6 |
| Judul Skripsi..... | 7 |
| Tujuan dan Alasan | 8 |
| Metode Penulisan | 8 |
| Sistematika Tulisan | 8 |
| BAB II: Homoseksualitas | 10 |
| Homoseksualitas dan Kemunculannya | 10 |
| Model-model Tanggapan terhadap Homoseksualitas | 15 |
| Pandangan Gereja | 19 |
| Perdebatan Penafsiran terhadap Ayat-ayat seputar Homoseksualitas | 20 |
| Perdebatan Teologis tentang Homoseksualitas | 29 |
| Kesimpulan | 37 |
| BAB III: Teologi Tubuh | 39 |
| Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II | 41 |
| Teologi Tubuh James B. Nelson | 48 |
| Teologi Tubuh bagi Kaum Homoseksual | 52 |
| Pijakan Awal | 53 |
| Pandangan terhadap Inkarnasi | 55 |
| Pandangan terhadap Kebangkitan | 56 |
| Kesimpulan | 57 |
| BAB IV: Teologi Cinta | 59 |
| Perkembangan Pemikiran Teologi Cinta | 61 |

| | |
|---|----|
| Pandangan Bapa Gereja | 61 |
| Teologi Cinta Allah Agustinus | 62 |
| Mistisisme Cinta Bernard dari Clairvaux | 64 |
| Pandangan Teolog | 66 |
| Teologi Cinta Kristiani Andres Nygren | 66 |
| Hakekat Cinta menurut Paul Tillich | 68 |
| Pandangan tentang Agape dan Eros | 71 |
| Kesimpulan | 73 |
| BAB V: Penutup | 74 |
| Kesimpulan | 74 |
| Saran | 75 |
| Daftar Pustaka | 78 |

©UKDW

ABSTRAK

Terimalah Aku, Lihatlah Cintaku: Melihat dan Memaknai Unsur Cinta dalam Teologi Tubuh sebagai Upaya Memanusiakan Kaum Homoseksual

Oleh: Ivan Gilang Kristian (01092223)

Homoseksualitas adalah salah satu jenis orientasi seksual manusia yang dalam keberadaannya, sering mendapatkan penolakan dari berbagai pihak baik masyarakat maupun gereja. Stigma sebagai yang “tidak normal” selalu terkait ketika seseorang berbicara tentang homoseksualitas. Stigma ini melekat karena homoseksualitas selalu dinilai dan dilihat hanya dari tindakan seksualnya. Dalam skripsi ini, homoseksualitas akan coba dilihat dalam kaca mata yang lebih positif, bukan melulu dari tindakan seksualnya tetapi juga dari cinta yang terkandung dalam hubungannya.

Memanfaatkan bantuan dari kaca mata Teologi Tubuh dan Teologi Cinta kita dapat melihat hakekat cinta yang terkandung dalam relasi kaum homoseksual. Teologi Tubuh dihadirkan sebagai kaca mata untuk membuka pemahaman bahwa tubuh manusia merupakan anugerah Allah yang diberikan sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk berelasi dengan manusia lain dan dengan Allah sendiri. Pemahaman ini juga mencakup bahwa ada sebuah realitas bahwa tubuh manusia identik dengan kebersatuan. Sementara Teologi Cinta membantu mengafirmasi makna tersebut dengan memperkuat pandangan bahwa cinta yang selalu terkait dengan tubuh bersifat universal dan tidak terkait oleh pengajaran apapun. Dari dua kaca mata ini dapat dipahami bahwa homoseksualitas dengan tubuh dan cinta didalamnya merupakan sebuah realitas yang tidak dapat disangkal, dan menerima kaum homoseksual merupakan keharusan bagi kita dalam rangka memahami karya Allah dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Homoseksualitas, Seksualitas, Teologi Tubuh, Teologi Cinta

Lain-lain:

viii +78 hal; 2015

20 (1992-2015)

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juli 2015



Ivan Gilang Kristian

ABSTRAK

Terimalah Aku, Lihatlah Cintaku: Melihat dan Memaknai Unsur Cinta dalam Teologi Tubuh sebagai Upaya Memanusiakan Kaum Homoseksual

Oleh: Ivan Gilang Kristian (01092223)

Homoseksualitas adalah salah satu jenis orientasi seksual manusia yang dalam keberadaannya, sering mendapatkan penolakan dari berbagai pihak baik masyarakat maupun gereja. Stigma sebagai yang “tidak normal” selalu terkait ketika seseorang berbicara tentang homoseksualitas. Stigma ini melekat karena homoseksualitas selalu dinilai dan dilihat hanya dari tindakan seksualnya. Dalam skripsi ini, homoseksualitas akan coba dilihat dalam kaca mata yang lebih positif, bukan melulu dari tindakan seksualnya tetapi juga dari cinta yang terkandung dalam hubungannya.

Memanfaatkan bantuan dari kaca mata Teologi Tubuh dan Teologi Cinta kita dapat melihat hakekat cinta yang terkandung dalam relasi kaum homoseksual. Teologi Tubuh dihadirkan sebagai kaca mata untuk membuka pemahaman bahwa tubuh manusia merupakan anugerah Allah yang diberikan sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk berelasi dengan manusia lain dan dengan Allah sendiri. Pemahaman ini juga mencakup bahwa ada sebuah realitas bahwa tubuh manusia identik dengan kebersatuan. Sementara Teologi Cinta membantu mengafirmasi makna tersebut dengan memperkuat pandangan bahwa cinta yang selalu terkait dengan tubuh bersifat universal dan tidak terkait oleh pengajaran apapun. Dari dua kaca mata ini dapat dipahami bahwa homoseksualitas dengan tubuh dan cinta didalamnya merupakan sebuah realitas yang tidak dapat disangkal, dan menerima kaum homoseksual merupakan keharusan bagi kita dalam rangka memahami karya Allah dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Homoseksualitas, Seksualitas, Teologi Tubuh, Teologi Cinta

Lain-lain:

viii +78 hal; 2015

20 (1992-2015)

BAB I : PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Keberagaman merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipisahkan di dalam dunia. Terkadang keberagaman menghasilkan sesuatu yang indah, tetapi juga keberagaman dapat dijadikan sebagai alasan untuk berdiri terpisah dari yang lainnya. Semua ini tergantung bagaimana manusia merespon karya Allah dalam bentuk keberagaman tersebut. Ketika manusia meresponnya dengan positif, keberagaman menjadi salah satu alat untuk mempersatukan, tetapi ketika manusia mulai mengkotak-kotakan dirinya serta menilai dari sudut pandang mereka sendiri, keberagaman menjadi sebuah hal yang memecah belah. Orientasi atau ketertarikan seksualitas merupakan salah satu bentuk keragaman kecil di tengah banyaknya keragaman yang ada. Mengacu pada jenis kelamin mana seseorang tertarik secara emosional dan seksual, ketertarikan ini tidak kasat mata, artinya, hanya si individu sendiri yang bisa merasakan kepada siapa ia tertarik. Dilihat dari sudut pandang orientasi seksual, manusia dibagi menjadi 4 kategori. Kategori yang pertama adalah ketertarikan pada jenis kelamin yang sama (homoseksual), kedua, ketertarikan pada lawan jenis (heteroseksual), ketiga, ketertarikan pada keduanya, baik jenis kelamin yang sama maupun ketertarikan pada lawan jenis (biseksual) dan terakhir, tidak tertarik pada jenis kelamin manapun (aseksual).¹ Dari kategori ini jelas bahwa manusia sebagai makhluk seksualitas memiliki salah satu dari empat kemungkinan orientasi seksual, dan ketika orientasi seksualnya tidak sama dengan yang lain bukan berarti ia bukan manusia. Dari keberagaman orientasi seksual ini, tanggapan berbeda muncul dari berbagai kalangan. Ada yang menerima keberagaman orientasi seksual ini, tetapi tidak sedikit yang mempermasalahkannya. Salah satu isu yang menggugah dan banyak menimbulkan pertentangan di masyarakat adalah penerimaan terhadap orientasi homoseksual.

Seperti pada pengertian kategori orientasi seksual, penggunaan homoseksual merujuk pada seluruh aktifitas orientasi seksual, baik laki-laki maupun perempuan yang tertarik terhadap sesama jenis.² Homoseksual sebagai suatu daya tarik tubuh yang bersifat emosional, erotis dan jasmani terhadap orang lain yang jenis kelaminnya sama. Homoseksual sama seperti heteroseksual, dapat bereaksi terhadap perasaan daya tarik erotis: mereka tetap melajang atau aktif secara seksual.³ Ketika melihat realitas ini, pada umumnya kaum heteroseksual merasakan

¹ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, (Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY, 2013), h.12.

² Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, h.18.

³ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.101.

ada sesuatu yang tidak alami dan diluar sifat-sifat manusia "normal". Realitas adanya homoseksual tertutupi karena kaum heteroseksual merupakan kaum terbesar dari keempat kategori orientasi seksual, dari jumlahnya yang mendominasi, setiap orang berpikir bahwa semua manusia adalah heteroseksual.⁴ Perbedaan orientasi seksual inilah yang terkadang menimbulkan ketakutan bagi orang lain. Di Indonesia sendiri kaum homoseksual menjadi salah satu kaum yang dikucilkan dari pergaulan, mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan bahkan seringkali perlakuan yang berujung pada tindak kekerasan, baik yang dilakukan di tempat kerja ataupun ruang publik. Kaum homoseksual selalu diberi sebutan negatif dan direndahkan, orientasi seksualnya dianggap menular seperti penyakit, dianggap tidak normal dan menjadi korban tindak kriminalisasi.⁵

Perlakuan tidak menyenangkan ini tidak hanya berhenti pada perlakuan terhadap kaum homoseksual sebagai individu, penolakan dari masyarakat juga tampak pada tindak penolakan kegiatan yang dilakukan ketika kaum homoseks berada dalam sebuah komunitas. Pada tahun 2010 tercatat beberapa kasus yang dilakukan oleh kelompok-kelompok fundamentalis terhadap kaum homoseks yang tergabung dalam komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) antara lain: penolakan dan pengusiran konferensi ILGA-Asia (*International Lesbian Gay Association*) ke-4 yang direncanakan diadakan di Surabaya pada Maret 2010, serta seminar HIV & AIDS di Bandung dan Peringatan Hari Internasional Melawan Homophobia di Yogyakarta pada bulan Mei 2010.⁶ Penolakan serta tindakan kekerasan pada homoseksual diakibatkan karena masyarakat umum, dalam hal ini kaum heteroseksual menganggap kaum homoseksual "tidak normal", dengan jelas penggolongan kaum homoseksual sebagai kaum yang tidak normal didasarkan pada perbedaan orientasi seksual atau secara khusus pada aktifitas seksual yang berbeda dari kaum heteroseksual.

Menyikapi fenomena homoseksual yang sebagian besar masih ditolak dan diasingkan masyarakat, seharusnya gereja bisa lebih terbuka dan sensitif. Ada keharusan gereja untuk kembali memeriksa teologi dan prakteknya dalam rangka memanusiaikan kaum homoseksualitas. Memang dalam prakteknya sikap gereja bervariasi, ada yang menerima keberadaan homoseksual dan tidak sedikit pula yang menolak. Sikap yang paling banyak ditunjukkan gereja adalah sikap diam dan seolah-olah menganggap fenomena homoseksual itu tidak ada, sampai ketika gereja bersentuhan dengan masalah homoseksual (misalnya permintaan pernikahan sesama jenis)

⁴ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Kebergaman Orientasi Seksual Manusia*, h.12.

⁵ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Kebergaman Orientasi Seksual Manusia*, h.33.

⁶ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Kebergaman Orientasi Seksual Manusia*, h.51.

barulah gereja mengambil langkah dan kebijakannya. Saya melihat sikap diam yang ditunjukkan gereja ini mungkin disebabkan karena kebingungan gereja tentang keberadaan homoseksualitas sebagai salah satu dari keempat kategori orientasi seksual (homoseksual, heteroseksual, biseksual dan aseksual) yang dimiliki manusia.

Selain sikap diam yang mungkin disebabkan karena ketidaktahuan akan homoseksualitas, sikap gereja yang lain ialah menolak homoseksual karena menganggap homoseksual tidak sesuai dengan ajaran Kristiani. Kebanyakan kelompok Kristen menganggap homoseksual sebagai dosa.⁷ Gereja dengan kekuasaan spiritualnya turut menganggap homoseksual sebagai gangguan, mengontrol dan mendisiplinkan homoseksual melalui praktek pengakuan dosa.⁸ Perbedaan tanggapan mengenai fenomena homoseksual ini juga dialami oleh para teolog. Beberapa penafsir melihat ayat-ayat yang berhubungan dengan aktifitas homoseksual dalam sudut pandang yang berbeda. Sehingga hal ini menambah kebingungan ketika gereja harus berhadapan dengan kaum homoseksual. Pandangan masyarakat yang menganggap kaum homoseksual “tidak normal” karena penggunaan tubuhnya, sedikit banyak mempengaruhi gereja dalam menilai homoseksualitas. Sebenarnya gereja sendiri memiliki alat untuk melihat realita tubuh dan seksualitas secara teologis, yakni Teologi Tubuh, yang dikembangkan selama masa kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II. Di Indonesia sendiri, Teologi Tubuh banyak dipublikasi oleh Deshi Ramadhani. Deshi Ramadhani merupakan dosen tafsir kitab suci di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.⁹ Bersama dengan komunitas Domus Cordis mengembangkan ajaran-ajaran Teologi Tubuh dan ia menjadi salah satu pengelola dari situs TOBIT (Theology of the Body Insight), sebuah situs yang didirikan untuk membantu setiap orang di Indonesia yang ingin memahami, mengerti akan ajaran Teologi Tubuh.¹⁰ Deshi Ramadhani dalam bukunya *Lihatlah Tubuhku* menulis mengenai Teologi Tubuh yang merupakan pandangan Paus Yohanes Paulus II. Namun dalam penelusuran selanjutnya, saya melihat pandangan Teologi Tubuh berdasarkan ensiklik Paus Yohanes Paulus II yang dibangun Deshi, belum mampu memanusiakan kaum non-heteroseksual dan berpihak kepada mereka, pandangan yang dibangun terkesan masih terkungkung pada pemahaman dogma seperti perkawinan dan prokreasi. Pemahaman Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II, merupakan pandangan familiar dalam pergumulan gereja tentang tubuh manusia, namun dalam penelusuran Teologi Tubuh, yang kemudian akan dilakukan pada bab 3, akan coba dilihat pemahaman Teologi Tubuh yang lebih moderat, melihat pandangan

⁷ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.118.

⁸ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Kebergaman Orientasi Seksual Manusia*, h.34.

⁹ Biografi diambil dari: Deshi Ramadhani, SJ, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

¹⁰ Bibliografi diambil dari: www.teologitubuh.com, diakses pada tanggal 11 Juni 2013.

tentang tubuh yang coba dilepaskan dari dogma tentang prokreasi dan pernikahan. Namun pada penelusuran awal, ada baiknya kita melihat Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II.

Jika berbicara mengenai tubuh, kebanyakan yang dilihat dan dibicarakan selalu terkait dengan seks. Seks merupakan sarana paling efektif untuk disalahartikan dan menjadikan manusia tidak lagi manusia. Dalam kenyataan seperti ini, Teologi Tubuh yang dikemukakan Paus Yohanes Paulus II, mencoba menawarkan pemikiran bahwa satu-satunya cara yang memungkinkan melihat kenyataan Allah yang tak terlihat adalah tubuh seseorang. Tubuh manusia adalah sebuah teologi, perkataan Allah.¹¹ Untuk dapat memahami Teologi Tubuh, memahami manusia secara tepat dan utuh, kita harus kembali kedalam kenyataan inkarnasi, peristiwa Allah mengambil wujud manusia. Menggunakan tubuh manusia sebagai cara untuk menyapa manusia. Disanalah, didalam peristiwa Allah menjadi daging, yang mengambil wujud tubuh manusia, seluruh kebenaran tentang manusia bisa ditemukan.¹² Inkarnasi juga memperlihatkan dengan jelas bahwa tubuh manusia sendiri dipanggil untuk kembali ke arti sebenarnya seperti pada saat manusia diciptakan.¹³ Dua peristiwa besar dalam Kekristenan, Inkarnasi dan Penciptaan diangkat sebagai dasar Teologi Tubuh yakni pemberian diri. Dalam inkarnasi, Yesus dan kehidupan-Nya dilihat sebagai model kehidupan yang ditandai secara tegas lewat pemberian diri.¹⁴ Sehingga beberapa kasus terkait dengan seksualitas akan mengacu pada perkataan dan sikap Yesus. Hal ini tidak akan secara rinci dijelaskan disini. Peristiwa selanjutnya adalah proses penciptaan, pertemuan dua persona dan penyerahan diri dalam hal tidak saling mengobjekkan, memandang satu dengan yang lain sebagai sesama subyek menjadi hal yang diangkat dalam pembahasan mengenai penciptaan. Dalam proses penciptaan ini ada penekanan pada relasi dan arti tubuh secara mendasar yakni pemberian diri yang bebas dan penuh, yang dinamakan sebagai arti nupsial tubuh.¹⁵ Manusia pertama (Adam dan Hawa) diciptakan sesuai dengan rupa Allah, peran manusia disini adalah penerima dan Allah adalah pemberi.¹⁶ Setelah kejatuhan manusia didalam dosa, manusia tidak lagi menjadi posisi yang menerima, tetapi ingin seturut kehendaknya sendiri yakni mengambil, dalam hal ini manusia meragukan pemberian dari Allah.¹⁷ Daya yang diberikan Allah kepada manusia untuk mencintai, untuk memberikan diri secara bebas, total,

¹¹ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.22.

¹² Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.29.

¹³ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.30.

¹⁴ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.31.

¹⁵ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.68.

¹⁶ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.77.

¹⁷ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.78-79.

setia, semuanya runtuh ketika manusia jatuh kedalam dosa.¹⁸

Dalam peristiwa persetubuhan, terlebih dalam kaitannya keduanya (Adam dan Hawa) menjadi satu daging, Allah digambarkan sebagai pihak yang mengambil prakarsa bahwa tubuh manusia memungkinkan adanya kerinduan untuk persatuan kepada Allah sendiri (relasi memberi dan menerima) lewat alat kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁹ Tubuh perempuan diciptakan untuk membuka diri, untuk menerima sebagian dari tubuh laki-laki, tubuh laki-laki digambarkan sebagai Allah yang memberi dan perempuan sebagai manusia yang menerima, termasuk ketika persetubuhan tersebut menghasilkan orgasme, sang laki-laki akan memberi sperma dan wanita dengan sel telurnya menerima dan terjadilah pembuahan. Bila segalanya berjalan normal, persatuan daging tersebut menghasilkan anak.²⁰ Dari sini terlihat persetubuhan menggambarkan sebuah relasi dengan Allah sendiri, merayakan kerinduan akan kebersatuan manusia sebelum terjatuh pada dosa. Analogi persetubuhan ini juga kelak digunakan sebagai gambaran relasi jemaat dan Kristus sebagai Kepala Gereja

Persetubuhan ini akan menjadi memiliki arti dan sesuai dengan konsep Teologi Tubuh jika diikat dengan janji pernikahan. Persetubuhan dalam kerangka pernikahan juga digambarkan sebagai bentuk kembalinya manusia pada misteri inkarnasi. Ada proses pengucapan "janji / kata-kata" dalam proses pernikahan yang akhirnya diungkapkan secara nyata dalam bentuk "penyatuan daging".²¹ Persetubuhan sebelum menikah, diluar pernikahan dan segala bentuk seks yang lain kehilangan arti, bentuk-bentuk ini dilihat sebagai ungkapan manusia yang tidak sungguh ingin membaca kembali tubuhnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaannya sebagai manusia, lelaki dan perempuan.²²

Secara konseptual, ajaran Teologi Tubuh termaktub dalam ide diatas, dimana setiap pembahasannya terkait dengan dogma Kristiani. Terlepas dari hal ini, dalam ajaran Teologi Tubuh yang diungkapkan Deshi Ramadhani juga sedikit menyinggung mengenai cinta dalam bab yang berbicara tentang bahasa tubuh sebagai bahasa hati. Pengungkapan bahasa tubuh sebagai bahasa hati ini dilihat dalam kitab Kidung Agung.²³ Bahasa tubuh lewat ungkapan saling terpesona antara dua pasangan, sapaan antar keduanya, menunjukkan bahwa kedua pasangan ini

¹⁸ Deshi Ramadhani, "Sabda Menjadi Tubuh", *Rohani no 12*, Desember 2009, h.28

¹⁹ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.78.

²⁰ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.79.

²¹ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.187.

²² Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.188.

²³ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.190

merupakan hakikat manusia yang merindukan adanya persatuan antar pribadi (*communio personarum*) sebagaimana manusia pertama diciptakan.²⁴ Cinta begitu mendasar dalam bahasa tubuh, dengan cinta ada pengakuan terhadap pribadi lain sebagai subjek bukan sebagai objek.²⁵ Tetapi dalam pemaparannya, unsur cinta tetap dikaitkan dengan dogma tentang pernikahan. Saya melihat bahwa keterikatan akan dogma mengalahkan unsur cinta, bahkan wujud cinta sebagai dasar untuk membangun Teologi Tubuh, yakni saling memberi diri (arti nupsial tubuh). Jika Teologi Tubuh diberlakukan bagi kaum homoseksual dengan standar bahwa pernikahan tidak dapat dilangsungkan jika tidak laki-laki dan perempuan, tindak persetubuhan merupakan proses pemberian dan penerimaan yang jika berhasil akan menghasilkan anak, dan standar-standar heteronormatif lainnya, yang sangat jelas tidak memungkinkan kaum homoseksualitas dengan orientasi seksualnya (lewat tubuh sebagai kesatuan) mengungkapkan keberadaannya juga sebagai ciptaan atau gambar Allah, lalu apa fungsi sebenarnya tubuh homoseksualitas? Apakah homoseksual bukan manusia yang utuh?

II. Rumusan Permasalahan

Seperti dalam penjelasan latar belakang sebelumnya, penolakan terhadap kaum homoseksualitas sebagai bagian dari manusia oleh masyarakat dan gereja disebabkan oleh aktifitas seksual yang dilakukan kaum homoseksual dianggap tidak normal dan pengajaran gereja yang bertentangan dengan orientasi homoseksualitas. Penolakan aktifitas seksual ini terjadi dengan alasan aktifitas seksual yang dilakukan homoseksual dianggap tidak normal (penis dan vagina bertemu dalam tindak persetubuhan). Beberapa orang bahkan mendefinisikan homoseksual dalam arti sempit, yakni aktifitas dari dua alat kelamin sejenis, tanpa melihatnya dari sisi orientasi/ ketertarikan seksual.²⁶ Dalam salah satu ajaran gereja yang telah diungkapkan, yakni mengenai Teologi Tubuh yang disampaikan oleh Deshi Ramadhani, masih terlihat sangat terkait dengan beberapa dogma Kristen lainnya terutama konsep pernikahan dan prokreasi sebagai tujuan dari sebuah relasi. Aspek cinta yang merupakan dasar awal Teologi Tubuh (pemberian diri) pada akhirnya diberikan ruang yang sempit, sedangkan dogma tentang pernikahan dan prokreasi dijadikan syarat mutlak dalam kaitan memahami sisi seksualitas dalam tubuh manusia. Unsur cinta yang muncul tidak dibiarkan berdiri bebas, unsur cinta yang punya peran mendasar dalam seluruh kerangka Teologi Tubuh dan seharusnya dapat dilihat sebagai salah satu aspek penting, selalu dikaitkan dengan syarat dogmatis tertentu dalam rangka memahami keutuhan tubuh manusia

²⁴ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.201

²⁵ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, h.196

²⁶ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas Pemberian Allah*, h.102.

sebagai pengejawantahan Allah dalam diri manusia.

Dalam kaitannya dengan orientasi seksual yang dimiliki kaum homoseksual, tentu cinta dalam Teologi Tubuh yang terkait dengan dogma menjadi tidak relevan. Padahal dalam sebuah relasi ada spektrum perasaan selain spektrum perilaku.²⁷ Relasi tidak melulu selalu merujuk pada perilaku seksual, jauh sebelum melakukan aktifitas seksual ada kepekaan relasi yang harus didahului. Dalam seksualitas ada intimasi, kemampuan dan kebutuhan untuk mengalami kedekatan emosional dengan orang lain dan mendapatkan kembali hal yang serupa dari yang lainnya.²⁸ Atau dengan kata lain unsur cinta menjadi unsur yang sangat vital bagi manusia untuk membangun sebuah relasi.

Karena itu, saya ingin menelusuri hakikat cinta itu sendiri dalam sudut pandang teologis dan dalam kaitannya dengan Teologi Tubuh agar unsur cinta dapat dimaknai bukan dalam kungkungan dogmatis, melainkan unsur cinta yang ada dalam pemahaman Teologi Tubuh dapat digunakan untuk memanusiakan kaum homoseksualitas.

Oleh karena itu saya mengajukan pertanyaan teologis:

Bagaimana unsur cinta dalam Teologi Tubuh dapat dimaknai sebagai sarana untuk memanusiakan kaum homoseksualitas?

Pembahasan ini penting untuk dilihat dalam kerangka Teologi Tubuh karena didalam tubuh manusia tergambar sifat-sifat Allah. Tubuh merupakan sarana untuk memahami Allah yang tidak terlihat menjadi terlihat, termasuk ketika dikaitkan dengan kaum homoseksual. Tubuh kaum homoseksual yang juga merupakan tubuh seorang manusia seharusnya juga dapat dimaknai sebagai bagian yang utuh untuk melihat realitas Allah. Pemahaman akan tubuh kaum homoseksual yang selama ini dipandang negatif, yang hanya dilihat dari aktifitas seksual akan menemui jalan untuk memasuki realitas tubuh yang utuh tersebut dengan cara memahami orientasi seksual dalam kaitannya dengan tubuh yang memiliki cinta sebagai awal dari sebuah relasi.

²⁷ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas Pemberian Allah*, h.102.

²⁸ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Kebergaman Orientasi Seksual Manusia*, (Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY, 2013), h.8.

III. Judul Skripsi

Dengan latar belakang dan rumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya, saya mengusulkan judul dibawah ini:

Terimalah Aku, Lihatlah Cintaku:

Melihat dan Memaknai Unsur Cinta dalam Teologi Tubuh sebagai Upaya
Memanusiakan Kaum Homoseksualitas

IV. Tujuan dan alasan

Tujuan penulisan ini adalah memanusiakan kaum homoseksualitas dengan kaca mata teologi. Penerimaan akan kaum homoseksualitas sebagai manusia yang memiliki keberagaman orientasi dirasa penting sebagai sumbangan terhadap pembacanya terkhusus gereja, agar dapat memandang kaum homoseksualitas bukan hanya dalam sudut pandang yang sempit, melainkan memandang kaum homoseksual sebagai manusia yang bertubuh, dan dapat memahami Allah lewat keberadaan tubuhnya.

V. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan saya gunakan untuk meneliti permasalahan ini adalah metode penelitian studi literatur. Saya akan mengumpulkan dan melihat ajaran Teologi Tubuh dalam bingkai cinta, yang terkandung ketika seseorang memiliki tubuh. Teologi Cinta juga akan saya lihat sebagai alat untuk membantu penelitian dalam melihat Teologi Tubuh.

VI. Sistematika Tulisan

Bab I :Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan dan batasan permasalahan, tujuan dan alasan serta metode penelitian.

Bab II : Homoseksualitas

Bab ini berisi tentang penjelasan tentang homoseksualitas sebagai orientasi seksual dan pertentangan pendapat dalam pandangan masyarakat dan gereja.

Bab III: Teologi Tubuh

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai pemahaman Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan Nelson serta Teologi Tubuh yang tepat bagi homoseksualitas.

Bab IV : Teologi Cinta

Bab ini berisi tentang pemahaman tentang cinta dan pandangan tokoh tentang Teologi Cinta

Bab V : Penutup

Bab ini akan berisi tentang kesimpulan dan saran penulis

©UKDW

BAB V: PENUTUP

a) Kesimpulan

Homoseksualitas merupakan sebuah terminologi yang mengisyaratkan adanya stigma negatif daripada pengertian positif tentang keberadaannya. Pandangan negatif tentang homoseksualitas sebagaimana yang telah dimunculkan pada bab 2, menunjukkan bahwa homoseksualitas dianggap “tidak normal” karena homoseksualitas hanya dilihat dari tindakan seksual yang mereka lakukan dengan tubuhnya. Mulai dari kemunculannya, istilah homoseksualitas dilihat sebagai bentuk manusia yang lain dalam dunia ini. Begitu juga dengan gereja, pandangan terhadap homoseksualitas dilihat dari penggunaan tubuhnya, dalam hal ini aktifitas seksualnya yang bertentangan dengan pandangan serta ajaran gereja, terkhusus ajaran gereja yang mengatur penggunaan tubuh seksual dalam dogma pernikahan dan prokreasi.

Tubuh merupakan permasalahan utama dalam penerimaan homoseksualitas, lewat pemahaman yang baik tentang tubuh, kaum homoseksual dapat dilihat secara lebih positif. Terlebih, tubuh dalam pandangan Teologi Tubuh merupakan perwujudan manusia sebagai gambar Allah dan merupakan sarana untuk berelasi, baik dengan manusia maupun dengan Allah. Lewat upaya pembangunan Teologi Tubuh yang didasarkan pada pengalaman manusia dan menghargai keberadaan tubuh manusia sebagai pernyataan Allah di dunia. Tubuh kaum homoseksual dapat diterima pula sebagai sarana pernyataan Allah di dunia, sama seperti tubuh manusia lainnya. Satu hal penting yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tubuh manusia adalah keinginan untuk berelasi dan bersatu dengan yang lain atau biasa disebut dengan cinta. Tubuh pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima cinta dari orang lain, tidak terkecuali kaum homoseksual lewat keberadaannya sebagai manusia yang bertubuh. Hal inilah yang perlu diperhatikan ketika melihat relasi homoseksualitas yang tidak hanya sekedar pemenuhan hasrat lewat aktifitas seksualnya melainkan ada unsur cinta yang melekat dalam relasi mereka sebagai manusia yang bertubuh.

Pemahaman tentang tubuh yang mengungkapkan cinta merupakan landasan untuk memahami relasi homoseksualitas. Lewat cinta, manusia mampu untuk berelasi bukan hanya terhadap sesama, tetapi juga berelasi dengan Allah. Hal inilah yang dapat dilihat dalam pembahasan Teologi Cinta. Pada kemunculannya, pemahaman tentang Teologi Cinta juga tidak dapat dilepaskan oleh pengaruh dogma yang memiskinkan makna cinta itu sendiri. Pengaruh dogma ini nampak dalam perbedaan *eros* dan *agape* serta pandangan tentang hidup manusia yang semata-mata hanya bertujuan untuk mencintai dan dicintai Allah. Namun dalam perkembangan

pemikiran teologis tentang cinta, manusia dapat menjadi subjek cinta, yang memiliki kapasitas untuk mencintai sesama dan Allah. Cinta menjadi sebuah pemersatu dari apa yang dahulunya terpisah. Ide cinta sama dengan ide dari makna nupsial tubuh, yakni kerinduan akan kebersatuan dengan yang lain. Dengan memasukkan ide cinta, sebuah ide yang telah dikenal secara universal, penerimaan akan homoseksualitas bukan merupakan sebuah hal yang aneh lagi.

Memaknai unsur cinta dalam Teologi Tubuh sebagai sarana memanusikan kaum homoseksualitas dapat dilakukan yang pertama dengan cara melihat tubuh sebagai anugerah Allah, dan tidak seharusnya diikat oleh pemahaman yang memiskinkan pandangan manusia tentang tubuh dan selanjutnya memaknai tubuh manusia juga memiliki kapasitas untuk mencintai yang memungkinkannya untuk bersatu. Dengan kesimpulan ini didapati bahwa homoseksualitas yang merupakan orientasi manusia, secara teologis tubuhnya dapat dimaknai sama dengan manusia lainnya dan memiliki kapasitas yang sama untuk mencintai.

b) Saran

Seksualitas adalah sebuah anugerah dari Allah. Hal mendasar inilah yang harus menjadi pijakan awal ketika kita menanggapi isu-isu terkait dengan seksualitas manusia. Dengan melihat bahwa seksualitas berasal dari Allah, kita mampu untuk menghargai Allah sebagai Sang Pemberi dan menghargai diri kita secara keseluruhan sebagai sebuah anugerah. Menghargai diri sebagai sebuah anugerah mencakup semua aspek seksualitas dalam kehidupan kita, baik apa yang terlihat yakni tubuh kita dan juga apa yang tidak terlihat seperti orientasi manusia. Penerimaan homoseksualitas sebagai salah satu jenis orientasi manusia memang merupakan sebuah hal yang baru dalam masyarakat maupun gereja, namun fenomena ini merupakan fenomena nyata yang butuh disikapi dengan baik dalam pola pikir seksualitas sebagai anugerah dari Allah. Oleh karena itu dalam tulisan ini saya mengajukan beberapa saran untuk membantu gereja dalam melihat fenomena homoseksualitas secara lebih positif:

a) Upaya dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman

Upaya ini menuntut kemauan merefleksikan ulang pemahaman dan pengajaran yang telah diterima gereja. Harus disadari bahwa pandangan seksualitas yang meliputi manusia tidak semuanya positif, bahkan banyak dari pandangan mengenai seksualitas manusia cenderung bernada negatif. Homoseksualitas yang merupakan bagian dari seksualitas manusia pun tidak luput dari pandangan dengan nada negatif. Dalam upaya penerimaan kaum homoseksual, pandangan negatif inilah yang perlu untuk dikaji ulang lewat pemahaman dan pola pikir yang baru. Pemahaman dan pola pikir yang

mempertimbangkan aspek penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai kaca mata melihat seksualitas manusia terkhusus permasalahan homoseksualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan homoseksualitas yang diakui sebagai keberagaman orientasi manusia, menuntut gereja untuk merefleksikan ulang pemahamannya. Kesadaran untuk mengkaji ulang pemahaman dengan membongkar pemahaman lama dan membangun pemahaman baru diperlukan gereja untuk terus melakukan pelayanannya di dunia.

b) Edukasi bagi jemaat

Hal yang perlu dilakukan gereja setelah merekonstruksi pemahamannya adalah membagikan rekonstruksi pemahaman tersebut terhadap jemaat lewat pengajaran. Pengajaran ini bertujuan untuk menyelaraskan pola pikir serta membantu jemaat untuk bersama-sama merangkul kaum homoseksual dan memandang kaum homoseksual sebagai manusia normal yang memiliki keberagaman orientasi. Bentuk pengajaran yang dapat dilakukan gereja secara konkret dapat dinyatakan lewat program-program gereja seperti sarasehan, khotbah, serta kunjungan pada kelompok-kelompok LGBT. Materi pengajaran yang dapat diberikan gereja dalam upaya mengedukasi jemaat dapat dimulai dari pengajaran Teologi Tubuh dengan menanamkan pengertian yang lebih positif tentang keberadaan tubuh manusia sebagai pernyataan Allah di dunia dan melihat cinta sebagai esensi serta kebutuhan manusia yang bertumbuh dalam Teologi Cinta. Dalam lingkup gereja, upaya pengajaran ini bertujuan untuk membantu jemaat memahami kaum homoseksual, serta menolong kaum homoseksual dalam pergumulan iman mereka dan dalam lingkup yang luas, lewat pengajaran yang baik dari gereja membuat jemaat mampu untuk menghargai homoseksualitas secara umum dan kaum homoseksual sebagai anugerah dari Allah tanpa membedakan suku dan agama.

c) Berjalan bersama dengan kaum homoseksual

Setelah melakukan rekonstruksi dan melakukan pengajaran terhadap jemaat, hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam proses penerimaan kaum homoseksual adalah melibatkan kaum homoseksualitas dalam proses tersebut. Pelibatan ini dapat dimulai dari proses pengenalan jemaat terhadap kaum homoseksual hingga pelibatan kaum homoseksual dalam institusi gereja. Bagi gereja dan jemaat, upaya ini dilakukan dalam upaya mendaratkan proses pengenalan terhadap kaum homoseksual, sehingga teori dan praktek dapat berjalan beriringan dan bagi kaum homoseksual, proses ini merupakan langkah pengatualisasian diri dalam menggumuli iman serta orientasi mereka.

d) Merangkul kaum homoseksualitas lewat grup LGBT

Upaya yang lebih luas yang dapat dilakukan gereja dalam penerimaan kaum homoseksualitas adalah melihat homoseksualitas lewat grup LGBT. Kegiatan ini diperlukan untuk semakin mengenal keberagaman orientasi, sehingga penerimaan bukan hanya terjadi bagi kaum homoseksual melainkan mengenal keberagaman orientasi manusia. Tujuan pengenalan lewat grup LGBT bukan hanya dimaksudkan untuk mengenal keberagaman, tetapi juga melihat permasalahan yang sebenarnya dihadapi oleh kelompok LGBT. Kesadaran akan kebutuhan kaum LGBT tentang penerimaan membuat gereja dan jemaat dapat turut berpartisipasi dalam penyebaran penerimaan terhadap kaum LGBT.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Hershberger, Anne K. (ed), *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Jeanrond G. Warner, *A Theology of Love*, London: T&T Clark International, 2010
- Johnston William, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Kelly, Gary F., *Sexuality Today: The Human Perspective*, New York: Dushkin/Mc Graw-Hill, 1996
- Nelson, James B., *Body Theology*, Kentucky: Westminster/John Knox press, 1992
- _____, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978)
- Paul II, John, *The Theology of The Body*, Boston: Pauline Books & Media, 1997
- Ramadhani, Deshi, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Seidman, S., *The Social Construction of Sexuality*, New York: W.W Norton & Company, 2003
- Seow, C.L. (ed.), *Homosexuality and Christian Community*, Ed. By C. L. Seow, Louisville: Westminster John Knox Press, 1996
- Siker, Jeffrey S. (ed), *Homosexuality in the Church*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994
- Setyawan. A, S.J., *Teologi Seksual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Swartley, Willard M., *Homosexuality: Biblical Interpretation and Moral Discernment*, Scottdale: Herald Press, 2003
- Tillich Paul, *Cinta, Kekuasaan dan Keadilan*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004
- Utama, Lingga Tri, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake, Memahami Kebergaman Orientasi Seksual Manusia*, Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY, 2013

Via, Dan O. & Robert A. J. Gagnon, *Homosexuality and the Bible: two views*, Minneapolis: Fortress Press, 2003

Wink, Walter (ed), *Homosexuality and Christian Faith*, Minneapolis: Fortress Press, 1999

Yulius, Hendri, *Coming Out*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015

Rujukan Internet dan Artikel

www.teologitubuh.com, diakses pada tanggal 11 Juni 2013

Deshi, Ramadhani, *Sabda Menjadi Tubuh (Teologi Tubuh –2)*, dalam Majalah Rohani No. 12, Tahun ke-56, Desember 2009

©UKDW